

Penggunaan Media Mandailing Bangka untuk Mengembangkan Kemampuan Anak dalam Memahami Konsep Bilangan

Oleh :
Sumiyati
TK Islam Al-Azhar 12 Cikarang

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas, 2015, Bekasi, TK Islam Al-Azhar 12 Cikarang. Penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengembangkan bidang pengembangan kemampuan kognitif anak di kelompok A2 terutama pada kemampuan mengenal konsep bilangan Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang pada bulan Oktober sampai Desember 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas atau PTK yang dilakukan secara langsung selama beberapa minggu. Subjek penelitian adalah anak kelompok A2 TK Islam Al-Azhar 12 Cikarang yang berjumlah 28 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Mandailing Bangka dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan di kelompok A2 Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang. Hal ini karena media Mandailing Bangka memberikan kesenangan dan membuat anak tertarik untuk melakukan kegiatan mengenal konsep bilangan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan media Mandailing Bangka memberikan pengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan di kelompok A2 Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang. Pada keadaan awal hanya 57,14 % setelah dilakukan tindakan melalui media Mandailing Bangka berkembang menjadi 87,49 %.

Kata Kunci : *Media Mandailing Bangka, Konsep Bilangan*

Abstract

This Class Action Research Writing was aimed to develop the field of development of cognitive abilities of children in the group A2 mainly in the ability to know the concept of numbers kindergarten Islamic Al-Azhar 12 Cikarang October to December 2014. The method used in this research is class action research method (PTK) conducted directly for a few weeks. The subjects were children in group A2 of Al-Azhar 12 Islamic Kindergarten in Cikarang with the total of 28 children. The results shown that the use of Bangka Mandailing media can develop children's ability to understand the numbering concepts in group A2 Al-Azhar 12 Islamic Kindergarten in Cikarang. This was because the media of Mandailing Bangka offered pleasure and arouse the children's interests in doing activities of recognizing the concept of numbers. The conclusion from this study stated that the use of Mandailing Bangka media gave a great influence in developing the child's ability to understand the concept of numbers in the group A2 kindergarten Islamic Al-Azhar 12 Cikarang. In the initial state only 57.14% after the action through Mandailing Bangka Media grown to be 87.49%.

Keywords: *Mandailing Bangka Media, Concepts of Number*

Pendahuluan

Usia Taman Kanak-kanak merupakan usia yang cukup menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan yang baik bagi perkembangan berbagai kemampuan yang dimiliki anak. Pada masa ini perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa serta sosial berlangsung dengan sangat cepat sehingga menentukan masa depan anak. Pada masa inilah semua perkembangan mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai dewasa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hurlock yaitu perkembangan awal lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman.

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, maka rasa keingintahuannya terhadap lingkungan akan bertambah besar. Seiring dengan hal tersebut, maka perlu diberikan rangsangan dan dorongan serta dukungan program yang terencana dan dipersiapkan sebaik mungkin sehingga semua kemampuan yang harus dicapai oleh anak baik kemampuan kognitif, motorik, bahasa maupun sosial emosional dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan tujuan-tujuan serta pengembangan peserta didik yang diberikan dengan baik dan sesuai dengan usianya, maka akan terciptalah suasana pembelajaran yang tepat dan bermakna. Pada hakekatnya pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan kognitif yang diantaranya berisi tentang pemahaman konsep matematika dasar dan pengembangannya yaitu konsep bilangan.

Matematika merupakan ilmu *universal* karena hampir di semua bidang kehidupan kita menggunakan konsep matematika. Matematika adalah ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan perkembangan budi daya manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini pun dilandasi oleh perkembangan matematika.

Pembelajaran matematika di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Konsekuensinya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di Taman Kanak-Kanak (TK) harus mampu menata dan meletakkan dasar penalaran anak yang dapat membantu memperjelas menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berkomunikasi dengan bilangan dan simbol-simbol, serta lebih mengembangkan sikap logis, kritis, cermat, disiplin, terbuka, optimis, dan menghargai matematika.

Pembelajaran matematika di Taman Kanak Kanak (TK) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, (2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal melanjutkan ke Sekolah Dasar, dan (4) membuat sikap logis, kritis, cermat dan disiplin.

Pemahaman konsep dan lambang bilangan pada anak Taman Kanak-kanak biasanya dimulai dengan mengeksplorasi benda-benda konkrit yang dapat dihitung dan diurutkan. Hal ini sesuai dengan tahapan kognitif dari Piaget, bahwa anak usia dini berada pada tahapan pra operasional (2-7 tahun). Tahap pra operasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar, egosentrisme mulai menguap dan kemudian melemah, serta terbentuknya gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif.

Lorton yang dikutip oleh Anggani mengemukakan tiga tahapan pembelajaran matematika untuk anak usia dini yaitu, mulai dari tingkat pemahaman konsep, menghubungkan konsep konkrit dengan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan.

Tahapan berhitung di Taman Kanak-kanak adalah mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Pada usia Taman Kanak-kanak, pembelajaran matematika diberikan dengan menggunakan modus pertama yaitu benda konkrit, kegiatan yang diberikan harus menggunakan objek yang nyata atau gambar. Pemahaman konsep dan lambang bilangan di Taman Kanak-kanak (TK) tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nurlaela bahwa bilangan itu bersifat abstrak, sehingga untuk memberikan materi tentang bilangan kepada anak, guru diharapkan dapat menyajikan materi tersebut dengan menarik.

Namun pada kenyataannya, seringkali tahapan-tahapan tersebut terlewatkan oleh guru Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang, mereka cenderung melaksanakan pembelajaran matematika yaitu dalam memperkenalkan konsep dan lambang bilangan langsung pada tahapan gambar atau bahkan simbol tertulis dan lisan. Hal ini menyebabkan kebingungan pada anak untuk memahami konsep matematika, terutama pada konsep dan lambang bilangan. Anak menjadi lebih lambat dalam memahami konsep, mengalami kebosanan dan juga kejenuhan dalam proses pembelajaran mengenal konsep dan lambang bilangan.

Disamping itu, masih ada guru yang kurang menyadari arti pentingnya media yang sesuai untuk pembelajaran konsep dan lambang bilangan. Akibatnya anak hanya dapat meniru hal-hal yang dilakukan guru

tanpa mampu berpikir untuk menggunakannya kembali di masa yang akan datang dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran seperti ini menjadi tidak bermakna. Selain itu, media yang ada di Taman Kanak-kanak, misalnya media manipulatif, belum dipergunakan secara maksimal dan kurang bervariasi dalam penyajiannya, sehingga kurang memberikan efek positif bagi perkembangan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan di Taman Kanak-kanak.

Apabila hal ini terus dibiarkan, anak dapat mengalami kebosanan dan keputusasaan dalam menyelesaikan soal-soal matematika bahkan dapat mempunyai pandangan yang negatif terhadap pembelajaran matematika. Sedangkan pembelajaran matematika ini tidak hanya mereka dapatkan di Taman Kanak-kanak (TK) saja, tetapi pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya bahkan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan hal yang tidak memungkinkan apabila matematika terkadang masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membuat frustrasi. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran matematika dasar yang mereka dapatkan pada usia dini dilaksanakan tidak sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya dan dengan media yang seadanya.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka penulis berasumsi bahwa media manipulatif di Taman Kanak-kanak (TK) berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan. Asumsi ini berdasarkan pada :

1. Usia kanak-kanak merupakan usia yang sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan yang baik bagi perkembangan kemampuan anak.
2. Tinjauan psikologis terhadap anak di mana pada usia kanak-kanak menunjukkan kecenderungan untuk belajar dari benda-benda konkrit.

Bertolak dari asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Konsep dan Lambang Bilangan Melalui Media Manipulatif di Kelompok A2 Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang yang dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas.

Kemampuan atau *abilities* ialah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar, dan dari pengalaman. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins yang dimaksud kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu.

Menurut Soelaiman yang dikutip oleh Sadiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peranan utama dalam perilaku dan kinerja individu. Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang di miliki dan dipergunakan oleh seseorang pada waktu yang tepat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki seseorang baik mental maupun fisik untuk melaksanakan berbagai tugas-tugas. Pemahaman konsep menurut W. S. Winkel dapat diartikan sebagai suatu sistem satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Gagne, Robert M menyatakan bahwa konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh. Konsep matematika yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika. Pemahaman konsep adalah kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dari suatu materi dan kompetensi dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti atau isi dari materi matematika dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat. Pemahaman konsep materi prasyarat sangat penting untuk memahami konsep selanjutnya. Selain itu pemahaman konsep dapat digunakan untuk menggeneralisasikan suatu obyek. Konsep matematika harus diajarkan secara berurutan. Hal ini karena pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan secara melompat-lompat tetapi harus tahap demi tahap, dimulai dengan pemahaman ide dan konsep yang sederhana sampai ke tahap yang lebih kompleks.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Sedangkan menurut kamus Besar Poerwadarminta menyatakan bahwa konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian. Konsep bilangan ini selalu dikaitkan dengan pekerjaan menghubungkan-hubungkan baik benda-benda maupun dengan lambang bilangan. Menurut Montessori dalam Sudono mengatakan bahwa dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep dan pengertian secara alamiah tanpa paksaan seperti konsep bilangan dan konsep warna.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Banyak para ahli membahas mengenai definisi media pembelajaran, namun ada satu hal

yang disepakati para ahli bahwa kata media berasal dari bahasa latin yakni dari kata medium yang memiliki arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah media manipulatif. Menurut Mayke, manipulatif adalah berarti menggunakan secara terampil, dapat diperlakukan menurut kehendak dan pemikiran serta imajinasi anak. Belajar mengelolanya dengan baik akan memberi kepuasan dan manfaat bagi anak, ia juga dapat merasa menguasai media dan itu berarti anak benar-benar memahami konsep-konsep yang terkandung di dalam media tersebut.

Sedangkan menurut James dalam Pamela media manipulatif adalah model konkrit yang dapat disentuh, digerakan oleh anak yang berfungsi untuk membantu anak memahami berbagai konsep matematika. Senada dengan hal tersebut, menurut Charlesworth dalam Pamela mengatakan media manipulatif adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh dan dirasakan oleh anak.

Mandailing Bangka berasal dari sebuah singkatan yaitu manipulatif dari lingkungan untuk mengembangkan konsep bilangan dan angka. Mandailing bangka terdiri dari manipulatif yang didapat dari lingkungan sekitar berupa benda-benda alam yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah benda yang mudah dilihat, diraba, digerak-gerakkan sesuai dengan kehendak anak. Contohnya yaitu batu yang digambar menjadi bentuk binatang, daun kering yang dibentuk menjadi kupu-kupu, kulit jagung yang dibentuk menjadi bunga dan lain-lain.

Mandailing sangat dibutuhkan dalam proses pengenalan konsep bilangan karena mandailing merupakan benda yang konkrit dan sangat mudah serta menarik untuk dimainkan oleh anak. Mandailing juga memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengeksplorasi benda tersebut sehingga timbullah minat dan keinginan anak untuk dapat melakukan kegiatan pengenalan konsep bilangan.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Suharsimi, penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) *self-evaluative*, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya. Adapun rancangan (desain) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada tahap perencana dan kolaborator merancang dan mendesain kegiatan pengenalan konsep dan lambang bilangan. Peneliti membuat indikator yang akan dicapai melalui media manipulatif. Pembelajaran melibatkan semua anak didik yang berjumlah 28 anak. Kegiatan yang dilakukan harus semenarik mungkin agar anak mengikuti kegiatan pengenalan konsep dan lambang bilangan dari awal hingga akhir.

Pada kegiatan morning meeting kolaborator menjelaskan bahwa semua anak akan mengikuti kegiatan pengenalan konsep dan lambang bilangan. Peneliti mulai mempersiapkan media yang akan digunakan dalam mengenal konsep dan lambang bilangan dan anak siap untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah melakukan tindakan, peneliti dan kolaborator berdiskusi mengenai kegiatan yang telah diberikan. Dari hasil pengamatan belum keseluruhan anak dapat mengikuti kegiatan pengenalan konsep dan lambang bilangan. Setelah peneliti melakukan pra penelitian dapat dikatakan bahwa anak-anak di kelompok A2 Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang belum menguasai pemahaman konsep dan lambang bilangan.

Tahap refleksi dilakukan sebagai tahapan terakhir dari serangkaian tahapan. Tahap ini dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator untuk mengkaji sejauh mana ketercapaian kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan pada anak sebelum diberikan kegiatan dengan menggunakan media manipulatif.

Pada siklus I tindakan dilakukan secara bertahap selama 5 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at, tanggal 10-14 Nopember 2014. Penelitian berlangsung didalam kelas. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan tentang media manipulatif yang akan meningkatkan kemampuan memahami konsep dan lambang bilangan dari tahap perencanaan hingga tahap refleksi.

Berdasarkan deskripsi data pra penelitian, terdapat penemuan-penemuan hasil pembelajaran konsep dan lambang bilangan pada anak terlihat masih rendah dan mereka cenderung kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan mengenal konsep dan lambang bilangan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dan kolaborator bersepakat untuk merencanakan kegiatan pembelajaran pengenalan konsep dan lambang bilangan melalui media

manipulatif yang lebih bervariasi. Pada tahap perencanaan peneliti dan kolaborator menyiapkan media sebagai berikut :

- 1) Manipulatif kerang, potongan spidol, kancing, bentuk dan gambar makanan serta kartu angka
- 2) Lembar manipulatif konsep bilangan dan lambang bilangan yang berupa buku besar atau disebut “Math Book”
- 3) Lembar observasi dengan 5 indikator

Berdasarkan data siklus 1 ada 4 aspek penilaian yaitu kemampuan menunjuk benda sesuai bilangan 1-5, membuat urutan bilangan 1-5 dengan benda, menunjuk lambang bilangan 1-5 dan menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 belum mencapai target atau kurang dari 80%, rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan pada anak mencapai 2,90 dan prosentase peningkatan kemampuan pemahaman konsep penjumlahan dan pengurangan pada anak secara keseluruhan sebesar 71,44% ini berarti angka kurang dari target 80%.

Tahap refleksi adalah sebagai tahapan terakhir dari masing-masing tahapan. Refleksi pada siklus I yaitu hasil tindakan belum mencapai target yaitu 80 %. Hal ini karena manipulatif yang digunakan masih terbatas satu macam manipulatif untuk satu kemampuan sehingga anak menjadi kurang termotivasi dan kurang dalam memahami konsep dan lambang bilangan. Dengan hasil tersebut, maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan tindakan kepada siklus II.

Rencana tindakan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama, diketahui bahwa kendala yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagian besar anak belum mampu memahami konsep dan lambang bilangan secara optimal. Di samping itu motivasi dan pemberian tindakan melalui media manipulatif ini masih dirasakan kurang variatif sehingga kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan anak belum optimal. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
Analisis Dasar Perbaikan Pembelajaran

No	Siklus I Kelemahan	Analisis	Siklus II
1	Media manipulatif yang diberikan kurang bervariasi yaitu berupa 5 macam media manipulatif saja untuk masing-masing kemampuan. (kancing, kerang, potongan spidol dan kartu gurita)	Anak cenderung menunjukkan sikap kurang tertarik dengan salah satu media manipulatif yang disediakan	Menyediakan lebih banyak alat manipulatif untuk masing-masing kemampuan (semua manipulatif digunakan dalam setiap kemampuan)
2	Kurangnya motivasi anak secara bebas membuat konsep yang dikehendakinya	Anak cenderung terlihat ragu-ragu dalam membuat konsep	Memotivasi anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba membuat tiga konsep yang berbeda

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin 8 Desember 2014, kegiatan dimulai dengan kegiatan ikrar, dilanjutkan dengan berdo'a dan absensi kehadiran anak. Anak yang hadir hari ini adalah 28 anak. Setelah itu dilaksanakan pembahasan tema secara klasikal. Kemudian guru menjelaskan kegiatan hari ini yaitu menunjuk benda sesuai bilangan 1-5 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan potongan spidol, sedotan yang sudah di potong-potong dan manik-manik roncean.
- 2) Guru membagi anak menjadi 3 anak dalam setiap kelompoknya.
- 3) Masing- masing kelompok mendapat 1 wadah potongan spidol, sedotan dan manik-manik roncean serta 1 lembar konsep dalam lembaran math book yang berupa lempengan-lempengan yang harus dimasuki manipulatifnya.
- 4) Guru menjelaskan bahwa anak harus mengambil sejumlah manipulatif dan memasukkan kedalam lempengan satu persatu dengan variasi yang diserahkan kepada minat anak. anak bebas memilih dan mencampur
- 5) Anak diminta untuk menghitungnya sesuai bilangannya.

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pada siklus kedua dalam kemampuan mengetahui nilai bilangan, kemampuan mengenal konsep dan lambang bilangan telah memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan anak telah mencapai 87,49% dengan rata-rata 3,11

Kesuksesan dalam siklus kedua ini karena anak telah mampu memahami konsep dan lambang bilangan dengan baik, sehingga kegiatan pemahaman konsep dan lambang bilangan melalui media manipulatif ini dianggap tepat untuk diberikan kepada anak . Pada siklus kedua ini telah terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan pada siklus pertama, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Tahap refleksi dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator pada tahap ini membahas kelemahan dan kelebihan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan. Melihat hasil refleksi siklus II dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan melalui media manipulatif adalah

87,49 dengan rata-rata 3,11 , maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil data penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami konsep dan lambang bilangan di kelompok A2 Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar 12 Cikarang melalui media manipulatif dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu di TK Islam Al-Azhar 12 Cikarang, penggunaan media manipulatif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep dan lambang bilangan terutama di kelompok A2. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak pada indikator-indikator kemampuan membilang dengan benda 1-5, menunjuk benda sesuai bilangan, membuat urutan bilangan 1-5 dengan bend-benda sampai 5 dan menunjuk lambang bilangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran-saran yaitu bagi Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah diharapkan dapat mengembangkan sarana dan prasarana sekolah khususnya sarana dan prasarana di bidang pengembangan kemampuan pemahaman konsep dan lambang bilangan dengan menyediakan berbagai jenis media manipulatif yang beragam dan bervariasi.

Bagi guru hendaknya dapat meningkatkan diri secara kreatif dengan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan dan menggunakan media yang menarik dan memberikan keleluasaan bagi anak untuk mengembangkan daya berpikirnya. Salah satu contoh medianya yaitu media manipulatif. Selain itu, guru harus memiliki pemikiran bahwa penggunaan media itu sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempermudah anak dalam memahami materi yang diberikan.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan aspek-aspek dan variabel-variabel yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih optimal dan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* , Bumi Aksara, 2008
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta 2008.
- Bidang TK/SD Al-Azhar, *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim*, YPI : Jakarta, 2013.
- Bidang TK/SD Al-Azhar, *Petunjuk Pembelajaran TKIA dengan Standar Ideal*, YPI : Jakarta, 2007.
- Budiono, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*, Smanaja : Blitar, 2009.
- Departemen Agama, *Qur'an Tajwid*, Maghfirah Pustaka : Jakarta, 2006.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Metode Pembelajaran* : Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Penilaian Pendidikan* : Jakarta, 2007.
- Djamaroh, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak-anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta : Jakarta, 2005.